

Pengaruh Trait Kepribadian Big Five Dan Jenis Kelamin Terhadap College Student Subjective Well-Being

Juni Ramadhani Sari^{1*}, Asri Mutiara Putri², Prida Harkina³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

Ramadhanijuni6@gmail.com^{1*}

Abstrak

Mahasiswa memiliki berbagai tuntutan yang ditanggung dalam proses pendidikannya yang berdampak pada rendahnya *college student subjective well-being*. *College student subjective well-being* merupakan evaluasi seseorang tentang kehidupannya, yaitu sejauh mana penilaian bermakna dan reaksi afektif mereka menunjukkan bahwa hidup mereka diinginkan dan berjalan dengan baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi *college student subjective well-being* antara lain trait kepribadian big five dan jenis kelamin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh trait kepribadian *big five* dan jenis kelamin dengan *college student subjective well-being*. Metode pengumpulan data menggunakan data demografi jenis kelamin, kuesioner *college student subjective well-being questionnaire* dan kuisisioner *big five personality IPIP BMF-50*. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Malahayati Bandar Lampung semester 4-8 yang berjumlah 228 responden. Berdasarkan hasil uji statistik, diketahui bahwa trait kepribadian *big five* dan jenis kelamin secara bersama – sama (*simultan*) memiliki pengaruh terhadap *college student subjective well-being*. Temuan lain menunjukkan jenis kelamin dan trait kepribadian *conscientiousness* merupakan predictor paling kuat terhadap *college student subjective well-being*, sedangkan trait kepribadian *neurotic* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *college student subjective well-being*. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi mahasiswa untuk memiliki keterlibat secara aktif, meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan kinerja akademik mahasiswa, serta dapat mempengaruhi hubungan mahasiswa dengan dosen, berpotensi meningkatkan interaksi yang lebih positif dan dukungan akademik.

Kata kunci: *College student subjective well-being*; jenis kelamin; mahasiswa; trait kepribadian *big five*

The Influence of Big Five Personality Traits and Gender on College Student Subjective Well-Being

Abstract

Abstracts and keywords are written in two languages (Indonesian and English). The length of each abstract is 75-250 words, while the number of keywords is 3-5 words. Abstract contains at least the title, objectives, methods, and research results. Abstracts are written in 1 paragraph with 1 space. College students have various demands to bear in their education process that have an impact on low college student subjective well-being. College student subjective well-being is a person's evaluation of their life, namely the extent to which their meaningful assessments and affective reactions indicate that their life is desirable and going well. Several factors that influence college student subjective well-being include big five personality traits and gender. This study aims to determine the effect of big five personality traits and gender on

college student subjective well-being. The data collection method uses demographic data of gender, college student subjective well-being questionnaire and big five personality questionnaire IPIP BMF-50. The subjects in this study were students of Malahayati University Bandar Lampung semesters 4-8 totaling 228 respondents. Based on the results of statistical tests, it is known that big five personality traits and gender simultaneously have an influence on college student subjective well-being. Other findings show that gender and conscientiousness personality traits are the strongest predictors of college student subjective well-being, while neurotic personality traits partially have no effect on college student subjective well-being. The implications of this study can be input for students to have active involvement, increase motivation, concentration, and academic performance of students, and can influence the relationship between students and lecturers, potentially increasing more positive interactions and academic support.

Keywords: *College student subjective well-being; big five personality traits; gender; students*

PENDAHULUAN

College student atau yang biasa di sebut dengan mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikannya di universitas guna mendapatkan gelar sarjana (ii et al., 2018). Mahasiswa jelas pernah mengalami masalah ketika berada didalam kampusnya, misalkan tuntutan yang mesti ditanggungnya dari beban akademik maupun lingkungannya kehidupan pribadi yang kadang membuat mahasiwa menjadi tidak bahagia dan merasa tertekan bahkan ada keinginan untuk mengakhiri hidupnya (S. L. Ariska et al., 2021).

Arun dan Chanvan (2009) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa tekanan akademik mempunyai keterikatan pemikiran untuk menyakiti diri sendiri hingga memicu untuk bunuh diri (Arun & Chavan, 2009). Seperti halnya kasus mahasiswa yang melakukan bunuh diri di Lampung yang dilakukan TSR mahasiswa Institut Teknologi Sumatera (ITERA) semester VI jurusan Geofisika disebabkan oleh depresi yang dikutip dari Tribunlampung (27/05/2024). Kemudian kasus lainnya mahasiswi berinisial SH di Palangkaraya yang melakukan bunuh diri dikosnya disebabkan stress karena banyaknya tugas kuliah yang tidak dapat diselesaikannya dikutip dari Borneonews (27/05/2024). Kemudian data survey BPS yang dimuat dalam Research.Com (2024) oleh Imed Bouchrika, Phd mengungkapkan 61% mahasiswa mengaku merasakan banyak tekanan untuk mendapatkan nilai yang bagus. Hal ini menunjukan adanya indikasi tidak terpenuhinya kesejahteraan subjektif pada mahasiswa (Bouchrika Phd, 2024). Sejalan dengan pendapat (Diener 1995 dalam Qumairi et al., 2021) dimana individu yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi biasanya lebih puas dengan hidupnya dan memiliki lebih banyak emosi positif, sehingga cenderung tidak beresiko mengalami depresi.

Banyaknya mahasiswa terindikasi depresi bahkan sampai bunuh diri dimana menjadi indikator rendahnya kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) pada mahasiswa (Julika & Setiyawati, 2019). Mahasiswa yang memiliki kesejahteraan kehidupan yang baik mengalami kegembiraan yang lebih sering dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kemarahan, dan kesedihan bermakna cenderung memiliki *college student subjective well-being* yang tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang sering mengalami emosi negative seperti cemas dan kemarahan, merasa tidak puas dengan kehidupannya, sedikit merasakan kegembiraan cenderung memiliki *college student subjective well-being yang rendah* (S. L. Ariska et al., 2021).

Diener (2015) mengungkapkan rendahnya *subjctive well being* bagi mahasiswa memberikan dampak yang kurang baik sehingga membuat mahasiswa merasa kurang percaya

diri, merasa kurang bahkan tidak puas terhadap pencapaian akademik mereka, yang dimana pencapaian akademik yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan, merasa hasil yang didapatkan sedang-sedang saja, merasa tertinggal dari teman yang lainnya, bahkan ada pula yang merasa gagal hingga terkadang ingin mengakhiri hidupnya (Diener et al., 2015). Kondisi depresi dan bunuh diri ini merupakan indikator dari rendahnya *subjective well-being* pada mahasiswa (S. L. Ariska et al., 2021). Seperti yang dikatakan oleh (Myers & Diener, 2013) rendahnya *subjective well-being* seringkali dianggap sebagai hal yang tidak menyenangkan yang menyebabkan emosi negative seperti depresi, kecemasan, dan kemarahan.

Kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* memainkan peranan penting dalam menunjang keberhasilan studi seorang mahasiswa (Arslan, 2022). Seringkali, kegagalan dalam mengikuti proses perkuliahan disebabkan oleh rendahnya aspek-aspek yang tercakup dalam kesejahteraan subjektif tersebut. Sebagai contoh, mahasiswa yang mudah menyerah dalam pengerjaan tugas, hingga akhirnya melakukan prokrastinasi (menunda-nunda), bahkan tidak mengumpulkan tugas. Adapula mahasiswa yang merasa tidak memiliki ketertarikan positif dengan lingkungan kampusnya, sehingga membuat dia sulit bekerja sama baik dengan sesama mahasiswa maupun dosen (Latuconsina et al., 2020).

Subjective well-being sendiri dapat didefinisikan sebagai penilaian seseorang mengenai kehidupannya, sejauh apa kebermaknaan dan kesejahteraan hidupnya. Selain itu menurut Renshaw sebagai orang yang mengembangkan *subjective well-being* mengatakan bahwa *subjective well-being* untuk mahasiswa dikembangkan menjadi *College student subjective well-being*. *College student subjective well-being* terdiri dari 4 aspek seperti kepuasan akademik (*academic satisfaction*), efikasi akademik (*academic efficacy*), keterhubungan akademik dan rasa bersyukur terhadap pendidikan yang di jalannya. Banyak faktor yang dihubungkan dengan *subjective well-being* itu sendiri seperti kepribadian, kesehatan, pendapatan, agama, pernikahan, usia, jenis kelamin, semangat kerja, pendidikan, kepuasan hidup, dan kecerdasan (Renshaw & Bolognino, 2016).

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* salah satunya dipengaruhi oleh kepribadian. Dimana kepribadian yang dimiliki individu berbeda dengan individu lainnya Hal ini menunjukkan jika *subjective well-being* antar masing-masing individu tidaklah sama. Kepribadian adalah kumpulan sifat psikologi dalam diri individu yang diorganisasikan, relatif bertahan, mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu dengan lingkungan, meliputi lingkungan hidupnya, fisik, dan sosial (Bulqis, 2024).

Kepribadian sendiri merupakan pola unik yang dimiliki setiap orang yang berasal dari pemikiran, perasaan, atau perilaku yang sering berulang dalam keadaan yang sama (Ramdhani, 2012). Karakter Individu mengalami perkembangan kepribadian sepanjang hidup mereka, yang dapat diamati dan diukur. Perilaku yang berbeda dapat ditunjukkan selama perkembangan untuk mewujudkan sifat tertentu (A. M. Ariska, 2019). Dijelaskan (Goldberg 1990 dalam Julian, 2019) trait kepribadian ini dikenal dengan nama *Big Five Personality* yang terdiri dari *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability*, dan *intellect* atau *imagination*. Namun Costa dan McCrae (1989) mengembangkan *Big Five personality* dari Goldberg yang terdiri *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* (Fitri, 2019).

Masing-masing individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda antar satu individu dengan individu lainnya (Latuconsina et al., 2020). Karakteristik kepribadian individu yang mendukung ketika sedang menghadapi masalah dapat membantu individu tersebut, tetapi jika kepribadian tidak mendukung individu bisa menimbulkan terganggunya kesehatan mental yang berefek pada menurunnya kesejahteraan subjektifnya karena ketidakmampuan individu tersebut dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah. (Mulyono, 2016). Ketika memiliki masalah masing-masing kepribadian memiliki perannya masing-masing untuk

menyelesaikannya. Sejalan dengan pendapat Allport kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem pertahanan yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan (Bulqis, 2024).

Adanya perbedaan karakteristik kepribadian antara individu satu dengan individu yang lain karena sebagai proses penyesuaian diri dengan keadaan tertentu dan tidak dapat dimanipulasi sebab kepribadian menunjukkan karakter yang khas. Karakteristik pada masing-masing tipe kepribadian menyebabkan perbedaan sifat, perilaku, dan pola pikir antara individu pada masing-masing tipe kepribadian. Hal tersebut dapat menyebabkan perbedaan cara-cara individu dalam menyesuaikan dirinya terhadap kesejahteraan subjektifnya (Khoirin Nisa, 2022).

Mengenai *college student subjective well-being* yang dihubungkan dengan kepribadian seperti dilakukan oleh Talamati (2012) pada mahasiswa tingkat akhir dengan jumlah partisipan berjumlah 111 dengan rentang usia 20-25 tahun menunjukan terdapat hubungan negative dan signifikan antara kepribadian dan *subjective well-being* (Talamati, 2012). Selain itu, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Zulfadri pada mahasiswa berjumlah 151 laki-laki dan 242 perempuan, *subjective well-being* dan kepribadian menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan sebesar 10,6%, dimana *subjective well-being* dihubungkan dengan dua kepribadian yakni *conscientiousness* dan *sense of humor* (Zulfadri & Raudatussalamah, 2019). Saat ini belum banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai pengaruh antara *college student subjective well-being* dengan kepribadian itu sendiri. Banyak peneliti hanya menjelaskan jika *subjective well-being* memiliki hubungan dengan kepribadian (Mulyono, 2016).

Selain faktor kepribadian *college student subjective well-being* menurut (Renshaw & Bolognino, 2016) juga dipengaruhi oleh faktor demografis yakni jenis kelamin. Jenis kelamin adalah pembedaan antara laki-laki dan perempuan yang menyangkut ciri-ciri fisik seperti laki-laki memiliki penis dan menghasilkan sperma sedangkan perempuan memiliki vagina, rahim, sel telur dan payudara (Afandi, 2019). Jenis kelamin sebenarnya hanyalah sebatas pada pembedaan biologis yang dibawa sejak lahir yaitu perempuan dan laki-laki.

Menurut Renshaw (2016) jenis kelamin juga merupakan faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, wanita lebih banyak mengungkapkan afek negatif dan depresi dibandingkan dengan pria, dan lebih banyak mencari bantuan terapi untuk mengungkapkan tingkat kebahagiaan global yang sama (Renshaw & Bolognino, 2016). Diener (2009) menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* yang signifikan antara pria dan wanita (Ariska et al., 2021). Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Diener (2009), Ariska menjelaskan bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*. Namun efek tersebut juga kecil dan tergantung kepada komponen mana dari *subjective well-being* yang diukur, dimana penelitiannya menunjukan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan terhadap *college student well-being* sebesar 30,9% (S. L. Ariska et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian Diener (2009 dalam S. L. Ariska et al., 2021), penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk mengenai *subjective well-being* dengan jenis kelamin dimana penelitian dilakukan kepada pegawai negeri sipil di Surabaya berjumlah 100 orang terbagi menjadi 60 orang laki-laki dan 40 orang perempuan, yang menghasilkan hasil signifikan sebesar 0.051 yang menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *subjective well being ditinjau* dari jenis kelamin pada pegawai negeri sipil di salah satu koperasi di Surabaya (Putra & Sukmawati, 2020).

Dari penjabaran di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai *Pengaruh trait kepribadian dan jenis kelamin terhadap College Student Subjective Well-Being*. Ada tiga variabel yang digunakan pada penelitian ini, yakni trait kepribadian *Big Five*, jenis kelamin dan *college student subjective well-being*. Penelitian akan dititik-beratkan pada

mahasiswa diperguruan tinggi yang sedang berada pada semester 4-8 karena beban perkuliahan pada semester ini dirasa bertambah berat. seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rabiya Safdar, Sana Javaid, 2023) yang mengatakan bahwa mahasiswa di semester akhir khususnya semester 4-8, mengalami lebih berat beban akademiknya dengan tingkat stress yang lebih tinggi dibanding semester awal.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Malahayati karena Universitas Malahayati memenuhi persyaratan karakteristik untuk populasi. Selain itu, Universitas Malahayati dapat menjadi model teknis dalam pengenalan deteksi dini terkait pengaruh antara *college student subjective well-being* dengan trait kepribadian dan jenis kelamin.

Penelitian ini memiliki sedikit perbedaan dari beberapa penelitian yang sudah banyak dilakukan sebelumnya mengenai *college student subjective well-being* seperti penelitian terdahulu yang dilakukan selama ini hanya menghubungkan CSSWB dengan kontrol diri, optimisme (S. L. Ariska et al., 2021) , *resiliensi* dan status rantau (Qumairi et al., 2021). Pada penelitian peneliti ingin melihat bagaimana *College Student Subjective Well-Being* yang dipengaruhi oleh kepribadian dan jenis kelamin dalam menunjang dan mendukung proses pendidikannya. Dimana di Indonesia jumlahnya masih terbatas bahkan cenderung belum banyak peneliti melakukan penelitian tersebut sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Trait Kepribadian *Big Five* Dan Jenis Kelamin Terhadap *College Student Subjective Well-Being*”

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif demografi jenis kelamin, kuesioner *college student subjective well-being questionnaire* dan kuisisioner *big five personality IPIP BMF-50*. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Malahayati Bandar Lampung semester 4-8 yang berjumlah 300 responden menggunakan kouta sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian korelasi. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji penelitian ini yaitu dengan Analisis Regresi Berganda, yaitu untuk mengetahui hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1
Deskripsi Subjek Berdasarkan Jurusan/Prodi

	Jurusan	Jumlah Subjek	Presentase %
1.	S1 Pendidikan Dokter	12	5,2 %
2.	DIII Bidan	5	2,9 %
3.	DIII Anafarma	13	5,7 %
4.	S1 Bidan	6	2,6 %
5.	S1 Farmasi	15	6,5 %
6.	S1 Keperawatan	9	3,9 %
7.	S1 Psikologi	35	15,3 %
8.	S1 Kesehatan Masyarakat	11	4,8 %
9.	S1 Hukum	20	8,7 %
10.	S1 Teknik Mesin	16	7,1 %
11.	S1 Teknik Industri	20	8,7 %
12.	S1 Teknik Lingkungan	20	8,7 %
13.	S1 Teknik Sipil	20	8,7 %

14.	S1 Akutansi	11	4,8 %
15.	S1 Manajemen	15	6,5 %
Total		228	100 %

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa responden yang berasal dari Prodi Psikologi lebih dominan sebanyak 35 responden dengan persentase sebesar 15,3 %.

Table 2
Data Demografi Responden

Data demografi		Presentase	Frekuensi
Jenis kelamin	Laki-laki	97	38,2 %
	Perempuan	157	61,8 %
Semester	4	123	48,5 %
	6	57	22,4 %
	8	74	29,1 %

Berdasarkan tabel 2 diatas, sebagian besar responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 157 responden dengan persentase sebesar 61,8%, dengan sebagian besar responden dalam penelitian ini mahasiswa semester empat yaitu sebanyak 123 responden dengan persentase sebesar 48,5%.

Table 3
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	X Min	X Max	Mean	SD
<i>College student subjective well-being</i>	55	96	78.21	8.363
<i>Extraversion</i>	16	34	26.66	3.029
<i>Agreeableness</i>	16	37	29.05	3.865
<i>Conscientiousness</i>	18	34	27.69	2.986
<i>Neuroticism</i>	11	34	22.14	3.731
<i>Openness to experience</i>	19	33	27.42	2.297

Pengelompokan dilakukan untuk menempatkan individu ke dalam suatu kelompok kontinum yang terpisah sesuai dengan atribut yang diukur (Azwar, 2012). Untuk kategorisasi skala CSSWB dan Trait Kepribadian *Big Five* yang terkelompok menjadi tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Table 4
Kategorisasi College Student Subjective Well-Being

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase %
$X < 69,847$	Rendah	34	14,9
$69,847 \leq X \leq 86,573$	Sedang	161	70,6
$X > 86,573$	Tinggi	33	14,5
Total		228	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa *College Student Subjective Well-Being* pada mahasiswa di Universitas Malahayati Bandar Lampung dominan pada kategori sedang yaitu sebanyak 161 responden dengan persentase sebesar (70,6 %)

Table 5
Analisis Berdasarkan Aspek College Student Subjective Well-Being

Aspek	Rata Rata (Mean)
Kepuasan Akademik	18,74
Efikasi Akademik	18,35
Keterhubungan Akademik	17,53
Kebersyukuran	20,43

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa berdasarkan aspek *College Student Subjective Well-Being* , mahasiswa rata – rata memiliki kesejahteraan subjective ada pada aspek kebersyukuran yang artinya mahasiswa merasa kehidupan akademik yang mereka jalani saat ini memiliki emosi positif , mahasiswa mampu mengungkapkan rasa terima kasih atas apa yang mereka miliki, termasuk peluang akademik, dukungan dari teman dan keluarga, serta aspek-aspek positif dari kehidupan mereka secara umum. Rasa syukur membantu mahasiswa menghadapi tantangan dan kesulitan dengan sikap yang lebih positif, sehingga meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah akademik.

Table 6
Kategorisasi Trait Kepribadian Extraversion

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase %
$X < 23,631$	Rendah	33	14,5
$23,631 \leq X \leq 29,689$	Sedang	161	70,6
$X > 29,689$	Tinggi	34	14,9
	total	228	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa trait kepribadian extraversion pada mahasiswa di Universitas Malahayati Bandar Lampung dominan pada kategori sedang yaitu sebanyak 161 responden dengan persentase sebesar (70,6 %). Yang artinya mahasiswa di universitas malahayati memiliki kesejahteraan subjective yang relatif stabil, sehingga mampu menyeimbangkan antara fokus sosial dan akademik, mampu membangun hubungan sosial yang baik antara teman sebaya dan dosen. Selain itu juga dapat mendukung kepuasan akademik sehingga mahasiswa berperan aktif dalam kegiatan akademiknya.

Table 7
Kategorisasi Trait Kepribadian Aggrebealness

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase %
$X < 25,185$	Rendah	33	14,5
$25,185 \leq X \leq 32,195$	Sedang	142	62,3
$X > 32,195$	Tinggi	53	23,2
	Total	228	100

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa Trait Kepribadian *Aggrebealness* pada mahasiswa di Universitas Malahayati Bandar Lampung dominan pada kategori sedang yaitu sebanyak 142 responden dengan persentase sebesar (62,3 %). Yang artinya mahasiswa mungkin mampu menunjukkan empati dan dukungan kepada orang lain, tetapi juga dapat menjaga batasan yang sehat. Ini memungkinkan mereka untuk membantu orang lain tanpa merasa terlalu terbebani atau mengorbankan kesejahteraan pribadi mereka. Mahasiswa dengan tingkat kebaikan hati yang sedang dapat merasakan kesejahteraan subjektif yang cukup positif, tetapi dengan beberapa *fluktuasi* tergantung pada dinamika sosial dan interaksi mereka. Tingkat kebaikan hati ini memberikan keseimbangan antara kemampuan untuk berinteraksi dengan ramah dan tetap menjaga kesejahteraan pribadi.

Table 8
Kategorisasi Trait Kepribadian Conscientiousness

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase %
$X < 24,704$	Rendah	27	11,8
$24,704 \leq X \leq 30,676$	Sedang	0	0
$X > 30,676$	Tinggi	201	88,2
Total		228	100

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa Trait Kepribadian *Conscientiousness* pada mahasiswa di Universitas Malahayati Bandar Lampung dominan pada kategori tinggi yaitu sebanyak 201 responden dengan persentase sebesar (88,2 %). Mahasiswa dengan *conscientiousness* tinggi cenderung memiliki kinerja akademik yang sangat baik. seringkali sangat terorganisir, memiliki jadwal yang terencana dengan baik, dan berkomitmen untuk menyelesaikan tugas dengan kualitas tinggi. Pencapaian akademik yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan pribadi. Dengan *trait conscientiousness* tinggi, mahasiswa biasanya lebih mampu mengelola stres dan tekanan. *Trait conscientiousness* yang tinggi seringkali dikaitkan dengan sikap *proaktif* dalam pengembangan diri. Mahasiswa dengan trait ini cenderung aktif mencari peluang untuk belajar dan berkembang, yang berkontribusi pada perasaan pencapaian dan kepuasan pribadi.

Table 9
Kategorisasi Trait Kepribadian Neuroticism

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase %
$X < 18,409$	Rendah	96	42,1
$18,409 \leq X \leq 25,871$	Sedang	132	57,9
$X > 25,871$	Tinggi	0	0
Total		228	100

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa Trait Kepribadian *Neuroticis* pada mahasiswa di Universitas Malahayati Bandar Lampung dominan pada kategori sedang yaitu sebanyak 132 responden dengan persentase sebesar (57,9 %). Mahasiswa dengan *neuroticism* sedang mungkin mengalami perubahan emosional yang cukup sering, bisa merasa cemas atau stres dalam situasi tertentu, tetapi tidak secara ekstrem. perubahan ini dapat mempengaruhi

kesejahteraan subjektif mereka, menyebabkan mereka merasa kurang stabil dalam hal emosi. Tingkat *neuroticism* yang sedang berarti mahasiswa mungkin lebih sensitif terhadap stres dan tantangan, tetapi tidak selalu sangat terpengaruh. Mereka dapat mengalami tingkat stres yang moderat dalam menghadapi beban akademik atau masalah pribadi, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif mereka. mahasiswa dengan *neuroticism* sedang mungkin mengalami kesejahteraan subjektif yang relatif stabil namun bervariasi.

Table 10
Kategorisasi Trait Oppenest To Experience

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase %
$X < 18,409$	Rendah	49	21,1
$18,409 \leq X \leq 25,871$	Sedang	112	49,1
$X > 25,871$	Tinggi	68	29,8
Total		228	100

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa Trait Kepribadian *Oppenest To Experience* pada mahasiswa di Universitas Malahayati Bandar Lampung dominan pada kategori sedang yaitu sebanyak 112 responden dengan persentase sebesar (49,1 %). Mahasiswa dengan *openest to experience* sedang mungkin memiliki minat dan rasa ingin tahu yang cukup besar terhadap berbagai bidang studi dan kegiatan akademik. Mereka dapat menikmati menjelajahi berbagai topik dan pendekatan baru dalam pembelajaran, yang dapat meningkatkan kepuasan subjektif dan rasa pencapaian. Mahasiswa dengan tingkat keterbukaan terhadap pengalaman yang sedang dapat merasakan kesejahteraan subjektif yang positif melalui eksplorasi yang moderat dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas akademik dan sosial.

Table 11
Hasil Pengujian Hipotesis (Uji T)

model	B	t	sig
(Constant)	5,464	0,652	0,515
<i>Extraversion</i>	0,490	3,021	0,003
<i>Agreeableness</i>	0,309	2,154	0,032
<i>Conscientiousness</i>	1,113	6,395	0,000
<i>Neuroticism</i>	0,246	1,701	0,090
<i>Openness to experience</i>	0,471	2,118	0,035
Jenis kelamin	2,395	2,537	0,012

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat bahwa t hitung dari trait *extraversion* yakni 3,021, trait *agreeableness* sebesar 2,154, *Conscientiousness* sebesar 6,395, *openest to experience* sebesar 2,118, jenis kelamin sebesar 2,537 dan taraf signifikansi $p < .01$ yang artinya secara parsial variabel jenis kelamin berpengaruh positif signifikan terhadap *college student subjective well-being*. Selain itu dapat dilihat pula t hitung dari *neuroticism* adalah 1,701 dengan koefisien Beta = .0,246 dan taraf signifikansi $p > .01$ yang artinya secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara trait kepribadian *neuroticism* terhadap *college student subjective well-being*.

Berdasarkan pemaparan hasil uji hipotesis diatas, didapatkan kesimpulan bahwa tidak semua hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Berikut hasil dari masing – masing hipotesis yaitu Terdapat pengaruh antara trait *extraversion* terhadap *college student subjective well-being*.vTerdapat pengaruh antara trait *agreeableness* terhadap *college student subjective well-being*.

well-being. Terdapat pengaruh antara trait *conscientiousness* terhadap *college student subjective well-being*. Tidak terdapat pengaruh antara trait *neuroticism* terhadap *college student subjective well-being*. Terdapat pengaruh antara trait *openness to experience* terhadap *college student subjective well-being*. Terdapat pengaruh antara jenis kelamin terhadap *college student subjective well-being*. Terdapat pengaruh antara trait kepribadian *big five* dan jenis kelamin terhadap *college student subjective well-being*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian menggunakan teknik analisis regresi berganda ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara trait kepribadian *big five* dan jenis kelamin dengan *college student subjective well-being* pada mahasiswa. Hasil Analisa statistika tersebut menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0.649$ dengan nilai signifikansi 0.000 dan $R^2 = 0,421$ yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas yaitu trait kepribadian *big five* dan jenis kelamin memiliki 42,1% sumbangan sebagai prediktor dalam mempengaruhi *college student subjective well-being* sedangkan sisanya 57,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif pada mahasiswa di Universitas Malahayati Bandar Lampung berada dikategori sedang, hal ini mungkin disebabkan oleh mahasiswa yang merasa kehidupan di kampus yang mereka jalani belum cukup baik untuk bisa mendapatkan kesejahteraan subjektif tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Dini Ulfah (2021) yang menunjukkan hasil subjek yang berada pada kategori rendah dengan frekuensi 21, 93 %, subjek pada kategori sedang dengan frekuensi 42, 40 % dan subjek pada kategori tinggi dengan frekuensi 35,67. Sehingga dari penelitian tersebut, mayoritas subjek berada pada kategori sedang.

Dari hasil tersebut hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden mengalami perasaan positif yang akan mendorong seseorang untuk melakukan berbagai tindakan yang positif. Sejalan dengan Qumairi (2021) yang mengatakan bahwa ketika *college student subjective well-being* tercapai pada mahasiswa akan mengalami kepuasan hidup, mengalami kegembiraan dengan frekuensi yang lebih sering serta jarang mengalami emosi negatif yang tidak menyenangkan dalam menjalani berbagai macam kegiatannya.

Menurut Renshaw (2016) *College student subjective well-being* adalah penilaian individu terhadap kedua perilaku pribadi (kognisi dan emosi) dan perilaku masyarakat (tindakan verbal dan fisik) yang baik dan sesuai dengan konteks. *college student subjective well-being* juga merupakan evaluasi kognitif dan afektif seseorang atas kehidupannya. Evaluasi yang dimaksud tersebut, yaitu *college student subjective well-being* ditentukan oleh bagaimana cara individu mengevaluasi informasi dari kejadian yang dialami.

Berdasarkan analisis dari aspek-aspek *college student subjective well-being*, ditemukan aspek yang sudah baik yaitu kebersyukuran akademik dan yang rendah yaitu keterhubungan akademik, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki perasaan bahagia seperti rasa terimakasih, penghargaan dan kesadaran positif terhadap pendidikan yang sedang mereka jalani sehingga mampu memimbulkan rasa syukur atas kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, akses ke sumber daya, dan fasilitas yang mendukung proses belajar. Kemudian rasa syukur atas pencapaian akademik, baik besar maupun kecil, seperti mendapatkan nilai baik, menyelesaikan tugas, atau mencapai tujuan pendidikan. Kebersyukuran akademik dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif mahasiswa dengan cara meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kepuasan belajar. Ini membantu menciptakan perspektif positif terhadap pengalaman akademik dan mendukung kesehatan mental serta emosional. Kemudian, ketika

aspek rasa keterhubungan akademik rendah dapat memicu penurunan motivasi sehingga mahasiswa merasa kurang tertarik pada studinya. Selain itu juga, Keterhubungan akademik yang rendah dapat mempengaruhi kesehatan mental secara keseluruhan. Mahasiswa mungkin mengalami perasaan kesepian, depresi, atau frustrasi karena kurangnya dukungan dan interaksi positif dalam lingkungan akademik yang dijalani. Hasil penelitian ini juga dapat berhubungan dengan karakteristik dari sampel penelitian yang sebagian besar adalah mahasiswa semester 4 yang diyakini sudah lebih matang secara emosional sehingga memaknai kehidupan kampus dengan bersyukur. Sama seperti yang disimpulkan oleh Anwar (2017) bahwa karakteristik mahasiswa akhir ialah memiliki kematangan intelektual dan kecerdasan berpikir mengenai masa depan serta memiliki kematangan emosional untuk menentukan pergaulan dan kepribadiannya.

Pengaruh Trait Kepribadian *Big Five* Dan Jenis Kelamin Terhadap *College Student Subjective Well-Being*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa trait kepribadian *big five* dan jenis kelamin secara bersama – sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap *college student subjective well-being* yaitu sebesar 42,1%, dimana dalam penelitian ini pengaruh yang dominan terhadap *college student subjective well being* adalah trait kepribadian *conscientiousness* yaitu sebesar 6,395. Mahasiswa dengan *conscientiousness* tinggi cenderung memiliki kinerja akademik yang sangat baik. seringkali sangat terorganisir, memiliki jadwal yang terencana dengan baik, dan berkomitmen untuk menyelesaikan tugas dengan kualitas tinggi. Pencapaian akademik yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan pribadi.

Dengan *trait conscientiousness* tinggi, mahasiswa biasanya lebih mampu mengelola stres dan tekanan. *Conscientiousness* tinggi seringkali berkaitan dengan kemampuan untuk mengatur waktu dan prioritas dengan baik. Ini memungkinkan mahasiswa untuk menjaga keseimbangan antara studi, aktivitas sosial, dan waktu pribadi, yang berkontribusi pada kesejahteraan yang lebih baik. *Trait conscientiousness* yang tinggi seringkali dikaitkan dengan sikap *proaktif* dalam pengembangan diri. Mahasiswa dengan trait ini cenderung aktif mencari peluang untuk belajar dan berkembang, yang berkontribusi pada perasaan pencapaian dan kepuasan pribadi.

Mahasiswa yang memiliki kepribadian *conscientiousness* tinggi akan mencapai kesejahteraan *subjective* yang tinggi juga, semakin tinggi *score conscientiousness* maka semakin tinggi juga *college student subjective well-being* yang dimilikinya. Tipe kepribadian *conscientiousness* menggambarkan individu yang teratur, dapat dipercaya, disiplin, ambisius, dan tekun serta teliti.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (DeNeve dan Cooper 1998), yang menemukan bahwa dimensi kepribadian *conscientiousness* memiliki hubungan yang positif dengan pengukuran *subjective well-being*. Hubungan yang positif antara *conscientiousness* dengan *subjective well-being* juga ditunjukkan hasil penelitian McCrae dan Costa (dalam Gutierrez, Jimenez, Hernandez dan Puente, 2005). Artinya semakin mahasiswa mengarah pada tipe kepribadian *conscientiousness*, maka semakin tinggi SWB-nya. *Conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas (Friedman dan Schustack, 2006;)

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa yang memiliki dimensi kepribadian *conscientiousness* yang tinggi memiliki kemampuan dalam mengatur, menetapkan dan menggolongkan berbagai hal yang dipandang baik terhadap diri mahasiswa, kemampuan ini membuat mahasiswa dapat menghargai suatu hal. Ketika mahasiswa memiliki sifat menghargai maka akan tercipta suatu kedisiplinan dalam kehidupan mahasiswa. Disiplin membuat

mahasiswa taat dan patuh terhadap suatu norma atau nilai-nilai yang terkandung dalam suatu lingkungan sosial. Sehingga mahasiswa mampu dalam hal mengontrol tingkah laku terhadap lingkungan sosial yang ada di sekitar mahasiswa. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Diener dan Suh 2000), mengatakan kemampuan mengontrol lingkungan sosial secara positif merupakan hal yang diperlukan bagi mahasiswa untuk mendapatkan tingkat komponen kognitif yang diharapkan dalam mencapai *subjective well-being*.

Tipe kepribadian selanjutnya yang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *college student subjective well-being* yaitu *extraversion* dengan nilai koefisien 3,021 ($t > 1,980$) dan taraf signifikansi 0,003 ($p > 0,05$). Tipe kepribadian *extraversion* menggambarkan individu yang menyenangkan, optimis, ramah, mudah bergaul/bersosialisasi, suka berbicara, dan mempertahankan hubungan pertemanan. Kategori *extraversion* dalam penelitian ini berada pada dalam kategorisasi sedang, artinya mahasiswa dapat bersosialisasi dengan baik dan aktif, berorientasi pada orang, namun dibalik itu seorang mahasiswa membutuhkan dukungan dan stimulasi dari timbal balik interaksi interpersonal yang dilakukannya.

Kemudian, tipe kepribadian selanjutnya yang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *college student subjective well-being* yaitu *agreeableness* dengan nilai koefisien 2,154 ($t > 1,980$) dan taraf signifikansi 0,032 ($p > 0,05$). Tipe kepribadian *agreeableness* menggambarkan individu yang lemah lembut, penolong, pemaaf, dan dapat dipercaya. ketika mahasiswa memiliki kepribadian yang tinggi maka semakin tinggi *subjective well-beingnya*. *agreeableness* menggambarkan dimensi kepribadian yang mencerminkan sejauh mana seseorang bersikap sosial dan menerima situasi dengan baik. Orang yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi cenderung bersifat pro sosial dan suka membantu orang tanpa mengharapkan imbalan (Friedman & Schustack, 2006).

Agreeableness adalah salah satu dari lima dimensi utama yang membentuk kepribadian individu, dan perannya terletak pada hubungan interpersonal (McCrae & Sutin, 2018). *Agreeableness* dapat dikonseptualisasikan sebagai kepribadian yang memoderasi perilaku antarpribadi, dengan penekanan pada keharmonisan sosial dan kerja sama dengan orang lain. (Hoyle & Leary, 2009). Kepribadian *agreeableness* juga disebut sebagai kemampuan sosial adaptasi karena orang dengan kepribadian ini dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial (John & Robins, 2021). Ini mencakup sifat seperti *altruisme*, empati, kepedulian, dan kemurahan hati (McCullough, 2001). Orang *agreeableness* cenderung penyayang, baik hati, suka bekerja sama, dan menghindari konflik, sementara orang yang tidak *agreeable* cenderung keras kepala, mencurigai, angkuh, dan kompetitif (McCrae & Costa, 2003).

Kemudian, tipe kepribadian selanjutnya yang memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *college student subjective well-being* yaitu *openest to experience* dengan nilai koefisien 2.118 ($t > 1,980$) dan taraf signifikansi 0,035 ($p > 0,05$). Tipe kepribadian *openest to experience* menggambarkan individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, minat yang luas, kreatif, imajinatif, toleransi tinggi dan terbuka dengan pengalaman baru.

Tipe kepribadian lain yang memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *college student subjective well-being* ialah *neuroticism* dengan nilai koefisien sebesar 1,070 ($t > 1,980$) dan taraf signifikansi 0,90 ($p > 0,05$). Tipe kepribadian *Neuroticism* berkaitan dengan emosi negatif. Individu dengan kepribadian *neoruticism* digambarkan sebagai individu yang cenderung mudah merasa cemas, mudah marah, sensitif dan merasa rendah diri, serta mudah merasa tertekan. Feist (2008) menyatakan bahwa individu *neuroticism* sangat labil secara emosional.

Selanjutnya, pada dimensi trait kepribadian *big five*, *neuroticism* berdasarkan koefisien regresi berganda menunjukan pengaruh yang tidak begitu signifikan terhadap *college student subjective well being*. Menurut Pervin dan John (2001) *neuroticism* ini ditandai dengan adanya kecemasan yang berlebih, sifat emosional dan perasaan tidak aman yang berpengaruh pada

proses sosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini tentunya akan menghambat aktivitasnya. Sebenarnya ketidakmampuan untuk mengendalikan kekhawatiran dan kecemasan seseorang yang mempunyai ciri kepribadian *neuroticism* dapat menjelaskan rendahnya *college student subjective well-being*, karena adanya perasaan tidak aman ini orang yang lebih cenderung *neuroticism* akan menganggap dirinya dalam keadaan baik saja sehingga *college student subjective well-being* tidak signifikan dipengaruhi oleh *neuroticism*. *Neuroticism* mendeskripsikan ketidakstabilan emosi pada seseorang yang cenderung rentan terhadap tekanan psikologis, memiliki ide-ide yang tidak realistis dan mempunyai coping response yang *maladaptive* (Costa dan McCrae dalam Pervin dan Jhon, 2012). Ketika *neuroticism* mahasiswa tinggi, ia akan mudah mengalami stress dan memiliki *coping response* yang *maladaptive* sehingga akan lebih sering merasakan afek – afek negatif dan jarang merasakan hadirnya afek positif, maka mahasiswa tersebut tidak akan mencapai tingkat *subjective well-being* yang tinggi. *Neuroticism* yang tinggi dapat mengakibatkan emosi negatif yang tinggi (Halama, 2005). Sehingga pada penelitian ini *neuroticism* tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *college student subjective well-being* yang dimana didapati hasil bahwa *college student subjective well-being* mahasiswa di Bandar Lampung baik laki-laki ataupun perempuan keduanya mayoritas tinggi, ditunjukkan dengan hasil dari nilai rata-rata perempuan sebesar 79,22 dan laki-laki sebesar 74,46. Perbedaan keduanya hanya sedikit. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Diener (2009) bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* namun efek tersebut juga kecil tergantung komponen *subjective well-being* mana yang diukur. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden merasa puas terhadap pendidikan yang dijalani serta bersyukur terhadap pencapaian akademisnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Dini Ulfah, 2021) menyatakan jika terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kesejahteraan *subjective well-being* itu sendiri. Dimana hasil yang didapat menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi daripada perempuan. Selain itu, penelitian ini bertolak juga belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (S. L. Ariska et al., 2021) yang mengatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *college student subjective well-being* pada mahasiswa. Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2013) dimana tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan *subjective well-being* pada dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Trait kepribadian *big five* jenis kelamin secara bersamaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan, dengan nilai sebesar 42% sisanya 58.% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Trait kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness to experience* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *college student subjective well-being*, sedangkan trait kepribadian *neuroticism* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *college student subjective well-being* pada mahasiswa di Universitas Malahayati Bandar Lampung. Jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *college student subjective well-being* dengan hasil nilai rata-rata perempuan sebesar 79,22 dan laki-laki sebesar 76,46. Diharapkan dapat memberikan wawasan kepribadian untuk memberikan penanganan yang lebih tepat dalam hal meningkatkan *college student subjective well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, C. P., & Kusmiati, R. Y. E. (2023). Kepribadian (Big Five Personality) Dan Cinta (Triangular Theory of Love) Pada Dewasa Awal Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(12), 8009–8020.
- Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 1–18. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>
- Akhtar, H., & Azwar, S. (2019). Indonesian Adaptation and Psychometric Properties Evaluation of the Big Five Personality Inventory: IPIP-BFM-50. *Jurnal Psikologi*, 46(1), 32. <https://doi.org/10.22146/jpsi.33571>
- Akmal, S. Z., Kumalasari, D., & Grasiawaty, N. (2021). Indonesian adaptation of the Revised College Student Subjective Wellbeing Questionnaire. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 18(2), 75. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i2.19040>
- Ariska, A. M. (2019). Hubungan Antara The Big Five Personality Dan Motivasi Belajar Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sma Negeri I Xiii Koto Kampar. *Estuarine, Coastal and Shelf Science*, 2020(1), 473–484.
- Ariska, S. L., Putri, A. M., & Junaidi, J. (2021). Hubungan Antara Jenis Kelamin Dan Optimisme Dengan College Student Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(2), 127–139. <https://doi.org/10.33024/jpm.v3i2.4698>
- Arslan, G. (2022). Childhood psychological maltreatment, optimism, aversion to happiness, and psychological adjustment among college students. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03538-5>
- Arun, P., & Chavan, B. S. (2009). Stress and suicidal ideas in adolescent students in Chandigarh. *Indian Journal of Medical Sciences*, 63(7), 281–287. <https://doi.org/10.4103/0019-5359.55112>
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas edisi 4. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Azwar, S. (2016). *metode penelitian*. pustaka belajar: yogyakarta, 1998. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=337864>
- Bouchrika Phd, I. (2024). 50 Statistik Stres Siswa Saat Ini: Data, Analisis & Prediksi 2024. Research.Com. <https://research.com/education/student-stress-statistics>
- Bulqis, T. U. (2024). Hubungan Antara Kepribadian Big Five Dengan Academic Resilience Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Universitas Negeri Padang. 4, 9968–9978.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2015). National accounts of subjective well-being. *American Psychologist*, 70(3), 234–242. <https://doi.org/10.1037/a0038899>
- Dini Ulfah. (2021). Perbedaan Subjective Well-Being Menghadapi Perkuliahan Sistem Daring Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Uin Ar-Raniry Banda Aceh. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750>
- Fakih, M. (2008). *nalisis Gander dan Transformasi Sosial*.
- Feist, G. J. (2006). How development and personality influence scientific thought, interest, and achievement. *Review of General Psychology*, 10(2), 163–182. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.10.2.163>
- Fitri, A. (2019). Pengaruh kepribadian big five dan kecerdasan spiritual terhadap kesejahteraan

- subjektif. *Thesis*, 0(0), 1–65.
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48088/1/Auliana FPSI.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/48088/1/Auliana_FPSI.pdf) Fitri-
- Ii, B. A. B., Mahasiswa, A. P., & Mahasiswa, P. (2018). *Peranan Ikatan Mahasiswa... Rosita, Fakultas Agama Islam UMP, 2019*. 7–26.
- Julian, A. (2019). *Uji Pengaruh Trait Kepribadian Big Five, Penyesuaian Diri Dan Gratitude Terhadap Subjective Well Being Mahasiswa Perantau Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Julika, S., & Setiyawati, D. (2019). Hubungan antara Kecerdasan Emosional, Stres Akademik, dan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.22146/gamajop.47966>
- Khoirin Nisa, I. (2022). *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Big Five Dengan Coping Stress Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Skripsi*.
- Latuconsina, F. A. F., Mariyanti, S., & Safitri. (2020). Pengaruh tipe kepribadian terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa reguler Universitas Esa Unggul angkatan 2014. *JCA Psikologi*, 1(1), 38–49. <https://digilib.esaunggul.ac.id/pengaruh-tipe-kepribadian-terhadap-kesejahteraan-psikologis-pada-mahasiswa-reguler-universitas-esa-unggul-angkatan-2014-20724.html>
- LYUBOMIRSKY, S., & LEPPER, H. S. (1999). A MEASURE OF SUBJECTIVE HAPPINESS: PRELIMINARY RELIABILITY AND CONSTRUCT VALIDATION. *Social Indicators Research*, 46(2), 103(3), 239–248. <https://doi.org/10.1023/A>
- Mulyono, P. (2016). *Hubungan Antara Kepribadian The Big Five Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Paranormal Dewasa Madya Di Kota Semarang*. 4.
- Myers, B. D. G., & Diener, E. (2013). *WHO IS*. 6(1), 10–19.
- Putra, I. P., & Sukmawati, N. W. (2020). Perbedaan Subjective Well-Being ditinjau dari Jenis Kelamin dan Status Pernikahan pada Pegawai Negeri Sipil. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(1), 1–5.
- Qumairi, I., Putri, A. M., & Harkina, P. (2021). Pengaruh Resiliensi dan Status Rantau Terhadap College Student Subjective Well-Being pada Mahasiswa. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18(2), 317–329. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i2.13051>
- Rabiya Safdar, Sana Javaid. (2023). the Relationship Between Academic Stress and Academic Performance of Undergraduate Students From Public and Private Universities in Lahore. *Pakistan Journal of Educational Research*, 6(3), 88–100. <https://doi.org/10.52337/pjer.v6i3.909>
- Ramdhani, N. (2012). adaptasi bahasa dan budaya inventori big five. *Placenta*, 39(2–3), 189–207. [https://doi.org/10.1016/S0143-4004\(97\)90091-6](https://doi.org/10.1016/S0143-4004(97)90091-6)
- Renshaw, T. L., & Bolognino, S. J. (2016). The College Student Subjective Wellbeing Questionnaire: A Brief, Multidimensional Measure of Undergraduate's Covitality. *Journal of Happiness Studies*, 17(2), 463–484. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9606-4>
- Soto, cristopher. . (2018). *Big Five personality traits*. In & JELMH Bornstein, ME Arterberry, KL Fingerman. The SAGE encyclopedia of lifespan human development.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian*. Alfabeta.
- Talamati, B. P. (2012). Hubungan Antara Trait Kepribadian Neuroticism dan Pyschological Well-Being Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Indonesia. *Skripsi*.
- Tov, W., & Diener, E. (2013). Culture and Subjective Well-Being. *SSRN Electronic Journal*, 9–10. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2199219>
- Wright, G., & Rolfe, P. (1996). *Improved performance of intravascular*. *July*, 313–315.
- Zulfadri, D., & Raudatussalamah, R. (2019). Tipe Kepribadian Big Five, Sense of Humor dan

Subjective Well-Being pada Mahasiswa UIN Suska Riau. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 75.
<https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.7416>